

BAB III

Temuan Data

III.1 BAHASA

Bahasa merupakan wahana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial, sehingga bahasa dapat membentuk suatu lembaga kemasyarakatan. Bahasa dan kenyataan sosial merupakan suatu kesatuan. Sebab itu, bahasa tidak bisa lepas dari konteks sosial sebagai tempat kegiatan berkomunikasi.

Bahasa menggambarkan keadaan sosial masyarakat pemakainya, sehingga mewarnai kehidupan manusia dalam berinteraksi. Masyarakat golongan etnis Madura memiliki dan menggunakan ragam bahasa Madura didalam berkomunikasi. Hal ini menuntut kesadaran berbahasa atau sikap berbahasa pemakainya. Baik secara individu maupun secara kelompok bertanggungjawab terhadap pemakaian bahasa, dengan demikian menciptakan rasa memiliki bahasa.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan orang di pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya. Seperti pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean. Bahasa Madura dipelihara dan digunakan oleh masyarakatnya, hal ini terlihat dari banyaknya kesenian yang menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Persamaan ini tampak dalam hal fonem, morfem, sintaksis dan semantik.

Contoh:

	B.Madura	B.Jawa	B.Indonesia
Fonem	a.i.u.e	a.i.u.e.o	a.i.u.e.o
Morfem	i-	di-	di-
Semantik	sapa	sapa	siapa
Sintaksis	Bapaq ngakan ruti		
	Bapak mangan roti		
	Bapak makan roti		

Pulau Madura yang wilayahnya dibagi menjadi 4 (empat) kabupaten yaitu; Pamekasan, Sampang, Bangkalan dan Sumenep. Dalam hal ini bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura dan sekitarnya juga berbeda-beda dialeknya, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu besar, hanya pada cara pengucapannya. Hal ini jarang digunakan oleh masyarakat golongan etnis Madura di daerah Surabaya Utara.

Contoh:

Dialek Bangkalan dengan menyingkat kata

Chariya - Chriya - itu
Panika - Pnika - ini adalah

Dialek Pamekasan sesuai dengan tulisan

Chariya - Chariya - itu
Pesira - Pesira - siapa

Dialek Sumenep memperpanjang kata

Kalamphi - Kalamphii - baju

Bahasa Madura seperti halnya bahasa Jawa mempunyai ragam tingkatan bahasa. Ragam tingkatan bahasa Madura ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu; bahasa nguku, bahasa tengahan dan bahasa alus. Pemakaian bahasa ini didasarkan pada situasi, dan persona atau partisipan.

Contoh:

Kasar	Tengagan	alus
Ngakan	Nettha	Thaqar
Ajam	Ajam	Ajam
Duwaq	Duwaq	Duwaq

Hal ini menggambarkan bagaimana perilaku berbahasa golongan etnis Madura yang mengenal dan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah atau ibu dan bahasa Jawa sub Surabaya atau Indonesia sebagai bahasa kedua. Disamping itu pula seorang bilingual golongan etnis Madura melihat adanya sesuatu yang dihargai yaitu tata krama berbahasa di lingkungan sosial.

Masyarakat golongan etnis Madura di Surabaya Utara mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Didalam pemakaiannya yang saling mendominasi sering menimbulkan vareasi dan persentuhan bahasa dengan secara sadar dan tidak sadar. Gambaran akibat dari penggunaan dua bahasa itu adalah peralihan pemakaian dua bahasa (alih kode) dan pencampuran pemakaian dua bahasa (campur kode).

Contoh: Situasi informal.

: i dimma baqna saqarian

: singkuq i Methura

: kenalkan temanku SMP

Peralihan bahasa atau alih kode ini misalnya terjadi pada masyarakat golongan etnis Madura yang dalam pembicaraan berubah bahasanya, misalnya dari bahasa Madura ke bahasa Jawa sub Surabaya atau Indonesia. Dalam hal ini situasi berbahasa yang mempengaruhi keadaan peralihan.

Disadari atau tidak situasional seperti ini sering mereka hadapi di masyarakat. Seorang bilingual secara tidak langsung menyesuaikan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Peralihan bahasa yang dilakukan dalam hal ini terjadi secara menyeluruh pada konteks pembicaraan. Jadi peralihan ini tidak berdasarkan unsur-unsur bahasa, misalnya fonem, morfem dan kata.

Didalam alih kode, bilingualitas seorang penutur berjalan secara seimbang. Hal ini juga kelihatan pada masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung. Tampak bahwa bilingualisme masyarakat setempat didasari oleh bilingualitas yang seimbang, sehingga terjadinya peralihan bahasa ini berjalan dengan lancar dan dilakukan secara sadar oleh para penutur di dalam berkomunikasi karena situasi barbahasa.

Sedangkan pencampuran bahasa atau campur kode yang tampak juga pada golongan etnis Madura ini merupakan suatu tindak bahasa tanpa disadari dalam berbahasa dan sering terjadi dalam situasi santai atau informal.

Contoh: Situasi informal

"...Kalianget termasuk Pamekasan....njaq Kalianget.... masih pulu Mathura ariya .."

Bentuk pencampuran bahasa dalam seorang bilingual golongan etnis Madura terjadi dalam kontek ragam bahasa Madura dengan ragam bahasa Jawa Sub Surabaya atau Indonesia. Dalam hal ini juga bilingualitas masyarakat golongan etnis Madura seimbang atau sejajar. Terjadinya pencampuran bahasa ini untuk mengisi salah satu kata atau kalimat dari topik yang dibicarakan. Sehingga suasana komunikasi lebih komunikatif.

Dalam hal ini faktor kebiasaan mewarnai pemakaian bahasa yang menyebabkan terjadinya percampuran bahasa atau campur kode.

III.2 BEBERAPA ASPEK KEBAHASAAN YANG MENYERTAI

III.2.1 SOSIAL EKONOMI

Dalam masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung yang mayoritas mempunyai pekerjaan wiraswasta, dagang dan buruh, didalam berinteraksi masih sering menggunakan bahasa Madura (domain bahasa). Hal ini tampak bila masyarakat tersebut berinteraksi di masyarakat, sebab lingkungan interaksinya sebagian besar adalah sesama golongan etnis Madura.

Contoh: Situasi informal

: saqarian uchan terrus

: iya baqna kauchanan i pasar khiriqan

Dalam hal ini juga pemakaian bahasa Madura sudah menjadi bahasa interaksi setiap hal, khususnya di lingkungan keluarga dan di masyarakat sekitarnya. Tetapi mereka juga mengerti dan menggunakan bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia untuk alat berinteraksi dengan masyarakat luar, di sini keseimbangan penguasaan bahasa (bilingualitas) kelihatan seimbang. Masyarakat golongan etnis Madura secara tidak langsung telah beradaptasi bahasa untuk dapat berinteraksi di masyarakat. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang lebih dari satu sering dicampur penggunaannya didalam berkomunikasi (campur kode).

Disamping itu juga kelihatan variasi penggunaan bahasa didalam berkomunikasi pada golongan etnis Madura bila berinteraksi dengan masyarakat luar. Misalnya bila bertemu dengan orang yang baru dikenal atau orang lain bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia, tetapi bila bertemu dengan temannya menggunakan bahasa Jawa atau Madura (kadang-kadang dicampur). Di dalam interaksi sosial masyarakat tersebut masih tampak ciri-ciri kebahasaan atau dialek bahasa Maduranya.

Contoh:

"..setelah ampat puluh limaq kan masihtimphaq nemphaq ...dikumandu ulamaq.."

Dilihat dari ekonomi masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung ini adalah kelas ekonomi menengah ke

bawah. Didalam pergaulan sosialnya masyarakat golongan etnis Madura tentang penguasaan bahasa cukup baik karena kebiasaan dan pengalaman sehingga kemampuan berbahasanya seimbang.

Masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya ini adalah minoritas masyarakat yang bilingual, sehingga di dalam kehidupan sosialnya kelihatan sekali ciri-ciri berbahasanya misalnya campur bahasa dan alih bahasa.

Kehidupan sosial lainnya seperti di kantor, yang bekerja di kantor sering menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan yang sekolah sering menggunakan bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia. Tetapi yang bekerja di pasar atau dagang dan buruh di pelabuhan sering menggunakan bahasa Madura.

III.2.2 PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kebahasaan seseorang di masyarakat untuk berinteraksi. Sebagian besar masyarakat golongan etnis Madura tingkat pendidikannya untuk generasi pertama adalah tidak tamat SD sehingga penguasaan bahasanya berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, sedangkan untuk golongan kedua dan ketiga adalah tamat SLTP, SLTA dan PT atau masih belajar sehingga penguasaan bahasanya berdasarkan pendidikan dan pengalaman serta kebiasaan di dalam pergaulan.

Dalam hal ini penguasaan bahasa (bilingualitas) pada masing-masing individu kelihatan sekali bila berinteraksi dengan masyarakat. Individu masyarakat golongan etnis Madura yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan penguasaan bahasa lebih sehingga didalam berinteraksi dapat menyesuaikan situasi.

Sedangkan masyarakat golongan etnis Madura yang pendidikannya rendah, dominasi penggunaan bahasa Madura lebih terlihat pemakaiannya di dalam berinteraksi. Tetapi untuk penguasaan bahasa sama dominannya, hal ini juga disebabkan tempat pergaulan yang mempengaruhinya. Misalnya di warung-warung dan di gang-gang kampung.

III.2.3 GENERASI

Pada aspek ini di dalam masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya digolongkan berdasarkan generasi pertama sebagai orang pertama yang datang ke Surabaya dan masih melekat bahasa dan budaya Madura. Pada generasi ini sudah menguasai bahasa Jawa sub Surabaya dan Indonesia berdasarkan kebiasaan dan pengalaman untuk dapat beradaptasi bahasa. Pada generasi ini juga bahasa Madura masih kelihatan dominan sekali. Variasi bahasa (campur bahasa dan alih bahasa) sering terjadi didalam berkomunikasi.

Contoh: Generasi pertama yang berkomunikasi.

"....itu sacharahnya namanya kampung....uring Mathura

turun.."

Generasi kedua merupakan keturunan generasi pertama yang sejak kecil atau dilahirkan di tempat yang baru ini. Pada generasi kedua ini bahasa ibu dan bahasa kedua kelihatan sama dominannya. Hal ini dikarenakan generasi kedua langsung beradaptasi dengan bahasa ibu dan bahasa kedua (Jawa sub Surabaya dan Indonesia), melalui pergaulannya di luar seperti di sekolah yang tidak lagi menggunakan bahasa ibu.

Disamping itu juga pada generasi yang kedua mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dalam berbahasapun berdasarkan penguasaan dan tata cara berbahasa di masyarakat.

Sedangkan generasi yang ketiga sama dengan generasi kedua, yang penggunaan bahasanya sama dominan dan kemampuan bahasa didapat dari pengalaman berinteraksi sosial dan pendidikan. Tetapi faktor kebebasan berbahasan masih kelihatan.

III.2.4 JENIS KELAMIN

Aspek yang keempat adalah berdasarkan jenis kelamin. Pada masyarakat golongan etnis Madura yang jenis kelamin laki-laki lebih banyak atau sering berhubungan dengan masyarakat luar, sehingga dalam berinteraksi sosial lebih luas interaksinya atau pergaulannya.

Kebiasaan ini mempengaruhi penguasaan dan kemampuan

berbahasanya. Penguasaan dua bahasa (bilingualitas) yang sama dominannya ini juga mewarnai cara berkomunikasi baik campur bahasa (campur kode) maupun alih bahasa (alih kode). Misalnya di pangkalan bemo dan pasar barang bekas.

Sedangkan yang wanita lebih banyak dirumah atau berinteraksi sesama golongan etnis Madura, sehingga pergaulannya kurang luas dan didalam berkomunikasi lebih dominan penggunaan bahasa Maduranya. Disamping itu juga campur bahasa sering mewarnai interaksi berbahasanya. Sedangkan yang sering bermasyarakat di luar seperti sekolah, dagang dan wiraswasta sering mengalami alih bahasa di dalam interaksi bahasanya.

Latarbelakang psikhis atau kejiwaan seorang wanita didalam berinteraksi di masyarakat mempengaruhi cara berkomunikasi, sehingga dominasi penggunaan bahasa Madura lebih besar. Tetapi mereka juga melihat situasi interaksi pada waktu bermasyarakat.

Contoh: Ibu-ibu yang sedang berkomunikasi di depan rumah.

- : beq cukup khih
- : khitaq petauh i Sulasih
- : cukup mak ngengning semiter setengah